

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Aktivitas Belajar Siswa**

Aktivitas merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa, maka proses pembelajaran yang terjadi akan semakin baik. Aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan tingkah laku. Seperti yang diungkapkan oleh Sardiman (2004: 21);

Pada prinsipnya belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha merubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga terbentuk percakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.

Tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran bergantung pada diri siswa. Berawal dari minat dengan segala aktivitas-aktivitas selama mengikuti pembelajaran menjadi salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu aktivitas siswa perlu diperhatikan sebab hal ini berperan penting dalam menentukan prestasi belajar siswa.

Sardiman (2004: 99) menyatakan bahwa;

Aktivitas belajar dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan adanya perubahan dalam dirinya.

Seseorang melakukan aktivitas belajar dalam keadaan sadar baik dalam fisik maupun mentalnya.

Sanjaya (2007: 132) menyatakan bahwa;

Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai tujuan yang diharapkan. Aktivitas tidak terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

Aktivitas belajar meliputi aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar dua aktivitas tersebut saling terkait, sehingga dalam pembelajaran siswa diharapkan mempunyai keserasian antara aktivitas fisik dengan aktivitas mental yang dilakukan sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang optimal.

Seseorang dikatakan aktif belajar jika dalam belajarnya mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan tujuan belajarnya, memberi tanggapan positif terhadap suatu peristiwa dan mengalami atau turut merasakan sesuatu dalam proses belajarnya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang secara sadar yang meliputi kegiatan fisik maupun mental yang diharapkan bisa menghasilkan pembelajaran yang optimal.

Untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa, metode yang digunakan adalah pedoman Memes (2001: 36) sebagai berikut :

Bila nilai siswa  $\geq 75,6$ , maka dikategorikan aktif. Bila  $59,4 \leq$  nilai

siswa  $< 75,6$  maka dikategorikan cukup aktif. Bila nilai siswa  $< 59,4$  maka dikategorikan kurang aktif.

## **B. Hasil Belajar Siswa**

Keller dalam Abdurrahman (1999:39) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak. Menurut Tabrani (1991:51) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa berupa pernyataan dalam bentuk angka dan nilai tingkah laku.

Berdasarkan pendapat Tabrani dapat diketahui bahwa belajar adalah suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Sedangkan hasil belajar siswa diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:3):

”Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”.

Berdasarkan pendapat Dimiyati dan Mudjiono, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar siswa ditunjukkan oleh nilai yang diperoleh siswa setelah diadakan tes.

Hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran berbeda-beda. Perbedaan hasil belajar tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut, Hamalik (2004:183):

”Perbedaan hasil belajar di kalangan para siswa disebabkan oleh berbagai alternatif faktor-faktor, antara lain: faktor kematangan akibat dari kemajuan umur kronologis, latar belakang pribadi masing-masing, sikap dan bakat terhadap suatu bidang pelajaran yang diberikan.

Soemanto (1998:20) menyatakan, prestasi belajar anak sangat ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan oleh anak itu sendiri.

Berdasarkan pendapat Hamalik, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah aktivitas. Aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajarnya. Siswa yang aktif cenderung mendapatkan nilai yang tinggi dibandingkan siswa yang kurang aktif.

Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom dalam Sukardi (2008:75): membagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor ada tiga taksonomi yang dipakai untuk mempelajari jenis perilaku dan kemampuan internal akibat belajar yaitu:

- 1) Ranah Kognitif  
Ranah kognitif terdiri dari enam perilaku yaitu, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi
- 2) Ranah Afektif  
Ranah afektif terdiri dari lima perilaku, yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi dan pembentukan ras hidup
- 3) Ranah Psikomotor  
Ranah psikomotor terdiri dari tujuh perilaku, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian gerak dan kreatifitas

Dengan ranah-ranah tersebut kemampuan internal siswa dapat diamati selama proses belajar mengajar. Dengan ranah kognitif guru dapat mengukur kemampuan siswa berdasarkan konsep pemahaman, dan pengetahuan siswa di dalam pembelajaran, ranah kognitif biasanya diberikan berupa soal-soal

latihan. Sedangkan ranah afektif digunakan untuk melihat kemampuan internal siswa berdasarkan perilaku siswa selama di dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan ranah psikomotorik adalah ranah yang digunakan untuk melihat gerak siswa/ praktik kerja siswa di dalam belajar, biasanya di dalam praktikum, atau tes unjuk kerja.

### **C. Bahan Ajar**

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang dipergunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, berupa bahan tulis atau tidak tertulis, bahan ajar terdiri dari mengajar dan bahan. Jadi bahan ajar adalah bahan untuk mengajar (Darkuni, 2010:6).

Menurut Natalegawa (2010:4) bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan disekolah. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan digunakan atau disajikan.

Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Bahan pelajaran merupakan bahan minimal yang harus dikuasai oleh siswa untuk dapat mencapai kompetensi dasar yang telah dirumuskan. Darkuni (2010:7) menyatakan bahwa, bahan ajar adalah perangkat materi yang disusun

secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

1. Petunjuk belajar (bagi guru dan siswa) dengan demikian maka dalam pembelajaran akan ada acuan yang digunakan untuk mencapai kompetensi dasar
2. Kompetensi yang akan dicapai ditentukan dalam kurikulum
3. Isi materi yang sesuai dan selaras dengan kurikulum dan kompetensi dasar yang akan dicapai
4. Informasi pendukung pembelajaran misalnya: petunjuk, acuan atau wawasan yang relevan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan
5. Latihan – latihan yang berfungsi melatih pemahaman dan penguasaan konsep – konsep yang harus dikuasai dan sesuai dengan kompetensi dasar
6. Petunjuk kerja (misalnya LKS) yang akan menentukan pencapaian kompetensi
7. Evaluasi yang digunakan sebagai acuan untuk menilai pencapaian kompetensi oleh siswa, selain itu digunakan juga untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran
8. Respon atau balikan terhadap evaluasi agar didapat masukan atau informasi berbagai kelemahan (juga kelebihan yang memerlukan perbaikan serta peningkatan).

#### ***D. Leaflet***

Menurut Murni (2010:1) *leaflet* adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan atau dijilid. Agar terlihat menarik biasanya *leaflet* di desain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. *Leaflet* sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih dari kompetensi dasar.

Dalam membuat *leaflet* secara umum sama dengan membuat brosur bedanya hanya dalam penampilan fisiknya saja, sehingga isi *leaflet* sama dengan isi brosur. *Leaflet* biasanya ditampilkan dalam bentuk tiga atau dua kolom kemudian dilipat.

Menurut Setyo (2005:38-39) isi *leaflet* antara lain:

1. Judul diturunkan dari kompetensi dasar atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi
2. Kompetensi dasar atau materi pokok yang akan dicapai diturunkan dari kurikulum
3. Informasi pendukung dijelaskan secara jelas, padat, menarik, memperhatikan penyajian kalimat yang disesuaikan dengan usia dan pengalaman pembacanya
4. Tugas – tugas dapat berupa tugas membaca buku tertentu yang terkait dengan materi belajar dan membuat resumennya
5. Tugas dapat diberikan secara individu atau kelompok dan ditulis dalam kertas lain
6. Penilaian dapat dilakukan terhadap hasil karya dari tugas yang diberikan

7. Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.

### **E. Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Lie (2004:12):

”Pembelajaran Kooperatif atau Cooperative Learning adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur dengan guru bertindak sebagai fasilitator”.

Berdasarkan pendapat Lie (2004:31) bahwa pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya adalah siswa belajar dalam kelompok kecil, namun tidak ada kesempatan bagi siswa untuk mengandalkan teman yang berkemampuan akademik tinggi dalam penyelesaian tugas kelompok. Hal ini disebabkan pada model pembelajaran kooperatif harus menerapkan lima unsur yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok.

Pengelolaan pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif, paling tidak ada tiga tujuan utama yang ingin dicapai, yaitu:

1. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa yang sulit.

2. Pengakuan adanya keragaman

Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan ras, suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa. Ketrampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif antara lain adalah : berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, bekerja dalam kelompok , dan sebagainya.

#### **F. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)**

Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin dkk di Universitas Johns Hopkins. Dalam pembelajaran ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang masing-masing kelompok terdiri dari empat sampai lima orang siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda.

Menurut Slavin (1997:285), pembelajaran kooperatif tipe STAD terbagi dalam beberapa tahapan, yaitu; (a) Pesiapan, (b) Presentasi Kerja, (c) Kegiatan kelompok, (d) Tes , dan (e) Penghargaan .

STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh kelompok dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Keunggulan dari metode pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.